

# Antara Mengelabui atau Mencari Untung: Adakah Fraud Accounting dibalik Permainan Angka diatas Kertas?

Rafles Ginting<sup>1\*</sup>, Teressa Lang<sup>2</sup>, Sara<sup>3</sup>, Novita<sup>4</sup>, Khristina Yunita<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Indonesia

## ARTICLE INFO

**JEL Classification:**  
G32, H83, M41

### Korespondensi:

Rafles Ginting  
(raflesginting@ekonomi.untan.ac.id)

**Received:** 27-12-2022

**Revised:** 20-05-2023

**Accepted:** 25-06-2023

**Published:** 27-06-2023

### Key words:

Blank Note,  
Business,  
Fraud

### Sitasi:

Ginting, R., Lang, T., Sara, S., Novita, N., & Yunita, K. (2023). Antara Mengelabui atau Mencari Untung: Adakah Fraud Accounting dibalik Permainan Angka diatas Kertas?. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 10(1), 10-20.  
<https://doi.org/10.35838/jrap.2023.01.01.02>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## ABSTRACT

The practice of fraud is certainly not a new phenomenon in people's lives, this practice is like an epidemic that spreads to various circles and levels. The practice of fraud plunges a person into the abyss of loss which will certainly have an impact on prosperity and the economy whose consequences can be felt by many people. Enriching yourself is the goal of this practice, because there is a feeling of dissatisfaction with what you already have. Fraudulent practices can be found in all agencies and organizations as well as other businesses, one of which is the photocopy shop business. Methods of collecting and analyzing data in this study with interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that there are fraudulent practices in the photocopying business and that the average customer who requests blank notes comes from all walks of life. In this study it was found that the practice of fraud occurred in the photocopy shop business by manipulating blank notes using various reasons, such as cigarette money, transportation money or other personal interests. However, there are also photocopy shop businesses that don't want to do this because they think it can hurt the store's image.

## ABSTRAK

Praktik fraud tentu bukan merupakan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat, praktik ini seperti wabah penyakit yang menyebar ke berbagai kalangan dan tingkatan. Praktik fraud menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kerugian yang tentu akan berdampak terhadap kemakmuran serta perekonomian yang akibatnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Memperkaya diri sendiri merupakan tujuan dari praktik ini, karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap apa yang sudah dimilikinya. Praktik fraud dapat ditemukan di semua instansi dan organisasi serta usaha lainnya, salah satunya yakni usaha toko fotokopi. Metode pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat praktik fraud pada usaha fotokopi dan rata-rata pelanggan yang meminta nota kosong berasal dari semua kalangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa praktik fraud terjadi dalam usaha toko fotokopi dengan melakukan manipulasi terhadap nota kosong dengan menggunakan berbagai alasan, seperti sebagai uang rokok, uang transportasi maupun kepentingan pribadi lainnya. Namun, terdapat juga usaha toko fotokopi yang tidak mau melakukan hal ini dikarenakan mereka beranggapan hal tersebut dapat memperburuk citra toko.

## 1. PENDAHULUAN

Praktik *fraud* tentu bukan merupakan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat, praktik ini seperti wabah penyakit yang menyebar ke berbagai kalangan dan tingkatan (Abidin, 2018; Rusdianti et al., 2022). Praktik *fraud* menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kerugian yang tentu akan berdampak terhadap kemakmuran serta perekonomian

yang dampaknya dapat dirasakan oleh banyak orang. Memperkaya diri sendiri merupakan tujuan dari praktik ini, karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap apa yang sudah dimilikinya (Sudarmanto & Utami, 2021).

*Fraud* merupakan suatu tindakan manipulasi yang disengaja dengan merampas harta atau *asset* seseorang (Ningrum & Triani, 2022; Sulistiyo et al., 2020). Pendapat lain

menyebutkan bahwa *fraud* merupakan kecurangan dalam bentuk kesengajaan yang tanpa disadari dapat menimbulkan kerugian dengan memperkaya diri sendiri, sehingga *fraud* dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dengan merampas harta orang lain untuk memperoleh keuntungan sekelompok atau dirinya sendiri. *Fraud* dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tanpa adanya rasa bersalah terhadap tindakannya, karena polapikir pelaku sudah terkontaminasi oleh budaya *fraud*, seperti budaya mencari untung dan seorang pelaku akan terus mencari kesempatan dengan tujuan untuk memperkaya dirinya sendiri (Angraini et al., 2020).

Praktik *fraud* dapat ditemukan di semua instansi dan organisasi serta usaha-usaha lainnya (Ramadhani et al., 2019) dan salah satunya yakni usaha toko fotokopi. Usaha fotokopi pun tak luput dari praktik ini dan *fraud* yang sering terjadi dalam usaha toko, yaitu adanya manipulasi dalam nota kosong. Nota kosong merupakan dokumen yang digunakan untuk melakukan pencatatan transaksi dan nota ini dapat dijumpai di berbagai tempat, seperti toko percetakan, *marketplace*, alat tulis perkantoran atau toko fotokopi. Usaha toko fotokopi merupakan usaha dengan tingkat praktik *fraud* yang cukup tinggi, karena semua instansi pasti memerlukan jasa fotokopi terutama jika memfotokopi dalam jumlah banyak dan biasanya ini menjadi kesempatan pelaku untuk melakukan serangkaian perbuatan yang tak terpuji dengan merekayasa jumlah nominal dari yang seharusnya dan biasanya pelaku akan melakukan hal tersebut dengan menggunakan alasan tidak diberikan uang transportasi ataupun yang lainnya.

*Fraud* dalam usaha toko fotokopi dapat berupa manipulasi angka dan kebohongan, karena pelaku tidak memberikan jumlah nominal yang sesungguhnya dan itu merupakan tindakan kebohongan dan manipulasi terhadap perusahaan ataupun instansi. Jumlah nominal yang sudah dimanipulasi akan masuk ke dalam laporan

keuangan sehingga, terjadi *fraud accounting*. Menurut Handoko (2021) laporan keuangan mempunyai peran dalam pengambilan keputusan, sehingga perlu diperhatikan agar dapat terhindar dari kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum yang dapat memperburuk citra badan usaha. *Fraud* yang terjadi dalam laporan keuangan tentu akan merugikan *financial* badan usaha, dikarenakan pelaku *fraud* paling banyak dan paling berbahaya berasal dari dalam tempat tersebut dan kondisi usaha yang semakin berkembang tentu akan membuat pelaku semakin cerdik dalam melakukan praktik *fraud*. Oleh sebab itu, dikarenakan kasus *fraud* yang semakin meningkat diperlukannya budaya anti *fraud* untuk mengurangi tingkat *fraud* yang terjadi disekitar. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan diadakannya audit dan evaluasi secara rutin yang gunanya untuk meminimalisir terjadinya tindakan *fraud*, meningkatkan kemampuan karyawan dalam perencanaan keuangan dan melakukan pengembangan internal yang baik agar meminimumkan pemikiran untuk melakukan tindakan praktik *fraud*.

Dari fenomena tersebut terdapat permasalahan yang berupa praktik *fraud* dalam usaha toko fotokopi dengan memainkan nota kosong yang tentunya terdapat manipulasi angka serta kebohongan yang di tertuangkan dalam selebar kertas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisis apakah semua usaha toko fotokopi melakukan praktik *fraud* ataukah terdapat juga usaha toko fotokopi yang benar melarang tindakan praktik tersebut, karena hal ini tentu sangat berisiko dan usaha toko fotokopi yang turut mendukung praktik tersebut tentu akan terkena sanksi nya.

## 2. TELAAH TEORI

### 2.1. *Fraud Accounting*

Menurut Hidayati et al. (2022) *fraud accounting* merupakan bentuk kecurangan

pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa oknum yang mencari keuntungan dengan cara merugikan berbagai pihak. Kecurangan tersebut dapat seperti memanipulasi ataupun penggelapan dana lainnya. Kecurangan ini dapat terjadi karena adanya dorongan untuk melakukan hal tersebut, sehingga apabila terlihat terdapat peluang maka pelaku akan menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan *fraud*.

## 2.2. Budaya Pemicu *Fraud Accounting*

Budaya *fraud accounting* tentu bukan merupakan budaya yang baru dalam kehidupan masyarakat, budaya ini sudah mengakar dari zaman dahulu kala dan diturunkan secara turun temurun dari seseorang atau sekelompok orang kepada keturunannya, hal yang diturunkan seperti mengenai gaya hidup yang tumbuh pada dirinya (Dinata et al., 2018). Budaya yang dimiliki seseorang mempunyai dampak pada hidup seseorang baik dari pembentukan perilaku, pola pikir, kepercayaan, serta ideologi. Budaya yang ada dalam diri bisa menjadi penyebab terjadinya *fraud* (Ginting & Dewi, 2022). Budaya *fraud* kerap terjadi dalam sebuah organisasi baik itu organisasi berorientasi laba maupun organisasi nirlaba, sehingga dapat dikatakan bahwa *fraud* terjadi di berbagai kalangan baik itu instansi pemerintah, swasta, toko-toko dan masyarakat sekitar (Ginting, 2021a). Berikut ini beberapa pemicu *fraud*, yaitu:

### a. Budaya balas budi

Budaya dari zaman dahulu kala, serta menjadi budaya turun menurun. Budaya ini merupakan budaya yang bermula dari jiwa royal milik seseorang yang membuatnya mempunyai adat budaya untuk membalas budi seseorang yang mempunyai utang budi sebagai bentuk tanda terima kasih, karena sudah membantunya dalam suatu kejadian. Perbuatan balas budi masuk ke dalam praktik *fraud* jika didalamnya muncul penyalahgunaan, seperti jika seseorang melakukan tindakan *fraud* dan orang lain mengetahuinya. Namun, sengaja

menutupi atau bahkan tidak melaporkan tindakan *fraud*, dikarenakan seseorang tersebut mempunyai rasa utang budi kepada seseorang yang telah membantunya di kejadian terdahulu.

### b. Budaya cincai

Berasal dari sikap seseorang atau kelompok yang mempunyai sikap mengalah, merendah dan tidak mempunyai pendirian tetap, sehingga membuatnya gampang diajak bersepakat untuk melakukan praktik *fraud* bersama demi kepentingan pribadi atau kelompok.

### c. Budaya cari untung

Budaya yang sering terjadi atau didapati dalam setiap kegiatan. Di setiap kegiatan diduga terdapat beberapa oknum yang memperoleh keuntungan didalamnya dengan cara apapun. Hal ini kerap terjadi disebabkan dari sikap untuk selalu memperoleh keuntungan di setiap adanya peluang dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki atau mengsiasati aturan yang ada atau menggunakan keperluan yang sebenarnya tidak perlu tetapi sengaja dianggap perlu demi kepentingan pribadi atau kelompok.

## 2.3. Pelaku *Fraud*

Pelaku *fraud* merupakan oknum yang melaksanakan kecurangan secara sengaja agar tercapai kepentingan diri ataupun kelompok. Menurut Ginting et al. (2021) pelaku *fraud* dikelompokkan menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal merupakan pihak yang berasal dari dalam usaha seperti pemilik usaha dan karyawan, sedangkan pihak eksternal terdiri dari pihak luar dari usaha. Ciri-ciri utama pelaku *fraud* yaitu memiliki posisi tinggi di organisasi atau dalam bagian keuangan serta sudah dipercaya sehingga jarang dikontrol dan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan, sering bekerja sendiri, punya ruang kerja sendiri, gaya hidup glamor, dan mempunyai kesulitan ekonomi. Pelaku *fraud* dikelompokkan menjadi:

### a. Pemain atau penggerak utama

Pemain utama merupakan seseorang yang

mempunyai inisiasi suatu perbuatan *fraud* dalam sebuah proyek walaupun dikatakan sebagai pemain utama, namun belum tentu orang tersebut sebagai penggerak utama, dikarenakan bisa saja orang tersebut tidak ikut langsung ke dalam permainan *fraud*.

b. Penggerak utama

Penggerak utama merupakan seseorang atau sekelompok orang yang langsung terjun dalam tindakan *fraud* yang merugikan banyak pihak agar tercapai kepentingan diri sendiri atau sekelompok orang. Penggerak utama juga sama penting dengan pemain utama sebab jika tidak ada maka tidak ada motor utama penggerak tindakan *fraud*.

#### 2.4. Praktik *Fraud* Dalam Dunia Bisnis

Dalam dunia bisnis tentu tidak asing terhadap praktik *fraud*, bahkan praktik ini sering ditemukan dan dilakukan oleh oknum-oknum yang ingin menggapai kepentingan pribadi maupun kelompok. Menurut Ginting (2021a) tradisi *fraud* yang sering terjadi dalam organisasi maupun dunia bisnis, yaitu:

a. Tradisi rekayasa permainan di atas kertas  
Maksud dari rekayasa permainan di atas kertas yaitu manipulasi nota. Ini merupakan salah satu cara pelaku *fraud* dengan menggunakan posisi yang dimilikinya untuk melakukan upaya yang mendatangkan keuntungan, baik dengan cara mengisi nota kosong sendiri ataupun meminta pelaku usaha untuk membuat nota yang berbeda sehingga nominalnya berbeda dengan di nota asli. Hal ini sudah kerap kali terjadi, dan pemilik usaha juga memberikan peluang dengan membantu memanipulasi nota sehingga tindakan *fraud* ini dapat terjadi.

b. Tradisi praktik ketidakjujuran  
Ketidakjujuran sudah kerap terjadi dalam dunia bisnis yang akan diuraikan dibawah ini mengenai bentuk praktik ketidakjujuran yaitu:

1) Permainan dalam proposal kegiatan  
Dalam sebuah kegiatan pasti terdapat penyusunan proposal oleh panitia

yang gunanya untuk mengoptimalkan dana yang diperoleh akan tetapi oleh pelaku *fraud* dimanfaatkan dengan cara proposal dijalankan kepada mitra kerjasama dan hasil dari dana yang telah diperoleh tidak diserahkan secara keseluruhan, karena sebagian dari dana akan digunakan oleh pelaku untuk kepentingan dirinya sendiri.

2) Ketidakjujuran dalam pengeluaran  
Dalam dunia bisnis kerap terjadi ketidakjujuran dalam pengeluaran baik dari pihak internal maupun eksternal.

3) Penyalahgunaan wewenang  
Dalam dunia bisnis juga banyak terjadi penyalahgunaan wewenang. Otoritas yang dimiliki seseorang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan *fraud* seperti penyalahgunaan pemakaian aset, kebijakan dan lain-lain

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang gunanya untuk mencari lebih dalam serta menemukan pengalaman hidup melalui kehidupan yang telah dilalui. Menurut Sugiyono and Lestari (2021) metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai sebuah objek yang diteliti berlandaskan filsafat, sehingga hasil penelitian ini terdiri atas uraian kata-kata dan tidak menyertakan perhitungan statistik dalam analisisnya. Penggunaan desain kualitatif pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa tujuan diantaranya, yaitu untuk mengetahui apakah terjadi permainan angka di atas kertas yang dilakukan oleh pihak usaha fotokopi serta untuk mengetahui alasan di balik dilakukannya hal tersebut. Studi fenomenologi melakukan analisis data kualitatif untuk mengungkap kesamaan suatu makna yang menjadi nilai dari suatu konsep dimana fenomena tersebut merupakan kejadian yang dialami secara sadar dan dialami oleh sekelompok individu dalam

kehidupan nya. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui salah satu permasalahan yang terjadi dalam laporan keuangan karena dari permasalahan tersebut tentu terdapat ketidaksesuaian dalam pengungkapan. Subjek yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas beberapa informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang akurat. Subjek yang telah ditetapkan dalam penelitian ini terdiri atas 5 tempat usaha fotokopi dan responden dari pegawai atau pemilik tempat usaha yang secara langsung pernah membuat nota kosong atau berkaitan dengan pembuatan nota dan aktivitas menyeluruh dari tempat usaha tersebut. Jenis data penelitian ini bersumber pada data primer dan diperoleh dari jawaban responden melalui hasil wawancara secara langsung yang nantinya akan dikumpulkan. Data primer menurut Paramita et al. (2021) merupakan suatu data yang diperoleh melalui pihak pertama karena turut serta dalam fenomena yang akan diteliti.

Setelah itu dilakukan proses identifikasi terhadap paradigma dalam penelitian untuk mengarahkan pemilihan terhadap metode pengumpulan dan analisis data dengan melakukan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi seperti foto maupun rekaman suara. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan melalui percakapan serta tanya jawab dengan responden menggunakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya guna untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, kegiatan observasi dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Kemudian dilakukan dokumentasi untuk memperoleh bukti yang berupa rekaman *voice note* kepada responden. Analisis dalam penelitian ini mengarahkan kepada penjabaran yang lebih konkrit mengenai adanya praktik fraud dalam tempat usaha fotokopi dengan pengadaan nota kosong dari tempat tersebut. Ginting (2021b) menyatakan bahwa analisis data sebagai sebuah proses sistematis digunakan dalam pencarian dan pengaturan hasil dari keseluruhan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang memungkinkan bagi

peneliti agar dapat melakukan teknik penyajian dari hasil temuannya kepada orang yang terkait. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini berdasarkan pada model analisis interaksi dalam Kartika and Atmadja (2022) menjelaskan, bahwa:

- a. Pengumpulan data (*data collection*)  
Merupakan tahapan awal dengan cara mengumpulkan data untuk mendapatkan data yang berdasar kepada pertanyaan yang diajukan sebelumnya dengan cara melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi.
- b. Tahap kedua yaitu melakukan reduksi data (*data reduction*)  
Dengan cara mencatat dan memfokuskan kepada hal yang penting, mengelompokkan dan membuang hal yang tidak perlu, serta menyusun data yang dianalisis sehingga dapat memperoleh kesimpulan akhir.
- c. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*)  
Dengan cara menyajikan data dengan mempertunjukkan informasi yang telah disortir berdasar pada data yang diperoleh dari lokasi penelitian guna untuk membuat kesimpulan.
- d. Tahap terakhir yaitu proses penarikan kesimpulan (*verification*)  
Dapat juga disebut sebagai tahap verifikasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah diuji validitasnya. Ginting (2021b) menyatakan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan harus berfokus kepada kesatuan pengalaman dan mencari makna melalui sebuah pengalaman. Penelitian yang dilakukan harus secara interaktif memberikan penjabaran tentang pengalaman yang pernah dirasakan dan terhadap perilaku dari responden yang bersangkutan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data dengan menggunakan pengkodean mendeskripsikan

mengenai rangkaian dari proses analisa data pada penelitian kualitatif dengan cara memaparkan data, membuat konsep data, dan menata kembali dengan cara yang lain atau cara baru. Dalam penelitian ini, pengkodean terhadap data dilakukan dengan cara membuat sebuah adopsi model Strauss dan Corbin yang didalamnya terdiri atas tiga jenis pengkodean, yaitu pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean berporos (*axial coding*) dan pengkodean selektif (*selective coding*). Berikut merupakan pemaparan rinci dari setiap tahapan dalam analisa coding yang telah dilakukan pada penelitian ini.

#### 4.1. Pengkodean Terbuka

Pada tahapan pengkodean terbuka dilakukan proses analisa data secara lebih mendetail dan teliti, serta pada tahapan ini dilakukan tahapan dalam mengelompokkan data-data yang berkaitan erat dengan pengkategorian yang dikenal juga dengan penamaan fenomena. Abdussamad (2021) menyampaikan bahwa selama tahapan *open coding* berlangsung, berdasarkan data yang telah diperoleh dilakukan sebuah proses pendistribusian data menjadi beberapa bagian yang dibandingkan dan dipisahkan kedalam sebuah perbedaan dan persamaan berdasarkan kepada pertanyaan yang dibuat ketika melakukan wawancara. Pengkodean terbuka dibagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut:

##### a. Pemberian label fenomena

Pengonsepan data yang akurat penting untuk dilakukan dalam suatu penelitian untuk mempermudah dan menghubungkan dalam mengungkapkan data untuk hasil yang lebih akurat menurut Strauss and Corbin dalam Emzir (2012). Proses pengonsepan data dapat dikatakan sebagai tahapan awal yang dilakukan ketika akan menganalisis data. Pada tahapan ini dilakukan pemisahan dan juga konseptualisasi yang bertujuan untuk mengambil bagian penting dalam suatu observasi, dalam suatu kalimat, dan paragraf serta dalam pemberian terhadap peristiwa terpisah dari sebuah nama, yang

menjadi tujuan utama dari fenomena dalam sebuah penelitian.

##### b. Pemberian nama sebuah kategori

Tahapan kedua yang dilakukan adalah dengan memberikan nama berdasar kepada pemikiran peneliti dengan dipilih berdasarkan nama yang masuk akal dan berhubungan langsung dengan data yang menjadi sebuah utusan serta tulisan yang mirip yang dijadikan untuk pengingat dalam referensi tersebut.

##### c. Pemekaran kategori

Tahapan selanjutnya dengan cara membuat pemekaran kategori sebuah data dengan dilakukan pengenalan dan mengembangkan secara sistematis dimana kedua hal ini diperlukan dalam proses tahapan untuk pembentukan dasar-dasar dalam pembuatan hubungan diantara kategori dan sub kategori yang ada.

#### 4.2. Pengkodean Berporos (*Axial Coding*)

Pada tahapan pengkodean berporos ini bisa digambarkan sebagai kegiatan melakukan pelacakan terhadap elemen-elemen data yang terkodekan sebagaimana mestinya. Dilakukannya proses uji persamaan dan perbedaan dalam hal pola penataan suatu hubungan di antara kategori dan sub kategori dan di antara kategori dan propertiesnya dapat memunculkan teori substantif. Didapatkan lima kategori final dari *open coding*, yang kemudian ditelaah kembali kategorinya dengan melakukan klasifikasi secara tepat dan teliti, menggabungkan kategori yang diakui punya makna yang sama sehingga lebih sedikit, lebih jelas dan lebih spesifik kategori yang ada. Ketika diklasifikasikan ke dalam *axial coding* terdapat empat belas kategori.

#### 4.3. Pengkodean Selektif

Pada tahapan pengkodean selektif, diperoleh dari kategori akhir yang sudah dirumuskan pada tahap pengkodean berporos. Kategorinya yaitu rata-rata pengunjung usaha toko fotokopi, pembuatan nota pada usaha toko fotokopi dalam jumlah besar atau kecil, proses pembuatan nota secara manual atau

komputer, pernah tidak membuat nota kosong, dan kalangan pelanggan yang melakukan *fraud*. Lalu kategorinya dilakukan pengelompokan kemudian dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Setelah kategori yang muncul di hubungkan dengan pertanyaan yang ada maka dapat dilakukan pemisahan yang menjadi kondisi, strategi dan konsekuensi.

#### **4.4. Proses Pembuatan Nota Pada Usaha Toko Fotokopi**

Nota digunakan sebagai alat bukti pembayaran sah yang diberikan penjual kepada pembeli. Proses pembuatan nota pada usaha toko fotokopi tentu sangat beragam, terdapat toko yang menggunakan nota manual dan juga terdapat toko yang menggunakan komputer. Pada usaha toko fotokopi tidak semua transaksi yang dilakukan oleh pelanggan diberikan nota oleh penjual dan biasanya, jika pelanggan melakukan transaksi dalam jumlah besar baik dari segi harga maupun jumlah barang pelanggan akan meminta nota kepada penjual, namun hal ini kembali lagi kepada pelanggan. Dari hasil wawancara 5 usaha toko fotokopi menjawab menggunakan nota biasa, namun ada juga yang menggunakan komputer dan nota tersebut akan diberikan jika pelanggan memintanya. Hal ini dibuktikan dari Informan A yang mengatakan bahwa "*Proses pembuatan nota masih dilakukan secara manual dan untuk pemberian nota tergantung kepada pelanggannya*". Dari hasil wawancara Informan A mengenai proses pembuatan nota dikatakan bahwa semua transaksi akan ditulis secara manual menggunakan nota biasa dan nota akan diberikan jika pelanggan meminta. Dari proses pembuatan nota yang masih dilakukan secara manual dapat diketahui proses untuk terjadinya praktik *fraud* dalam usaha tersebut cukup tinggi. Namun untuk Informan C dan D menggunakan nota yang di *print* dari komputer dimana Informan C mengatakan bahwa "*Jika penjualan kecil maka akan menggunakan nota biasa, namun apabila penjualan dalam jumlah besar akan diberikan nota yang di*

*print menggunakan komputer dan itu pun kembali lagi kepada permintaan dari pelanggan dan nota tersebut akan diberikan jika pelanggan meminta*". Dari hasil wawancara Informan C bahwa toko tersebut menerapkan 2 metode dalam proses pembuatan nota di toko fotokopi dengan menggunakan nota manual maupun hasil *print* dari komputer, namun hal tersebut tergantung kepada pelanggannya.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa proses pembuatan nota banyak dilakukan secara manual, namun terdapat juga proses pembuatan nota yang menggunakan komputer seperti yang dilakukan oleh informan C dan D. Proses pembuatan nota secara manual dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud* dalam usaha toko fotokopi oleh karena itu perlunya kesadaran untuk tidak menerapkan praktik tersebut dalam suatu usaha dan untuk pemberian nota ternyata tidak semua pelanggan meminta nota atas pembeliannya, sehingga pihak toko akan memberikan nota ketika pelanggan memintanya.

#### **4.5. Pemicu *Fraud Accounting* dalam Bentuk Permainan Angka di Atas Kertas**

Permainan angka diatas kertas atau yang dikenal dengan istilah manipulasi nota tentu bukan merupakan hal yang tabu dalam dunia bisnis. Manipulasi nota sudah sangat melekat sehingga menjadi kebiasaan bagi kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini studifenomenologi menjadi sebuah pedoman terkait manipulasi nota yang terjadi di sebuah usaha toko fotokopi. Studi fenomenologi merupakan studi mengenai pengalaman seseorang atau suatu metode yang mempelajari bagaimana individu dapat merasakan pengalaman dan dapat memberikan makna dari pengalaman tersebut. Praktik *fraud* yang terdapat pada usaha toko fotokopi meliputi manipulasi nota, sehingga toko yang peneliti wawancarai berarti melakukan manipulasi terhadap bukti keuangan, dikarenakan banyaknya toko fotokopi yang menggunakan nota kosong atau nota biasa. Alasan para pelaku pun sangat beragam ada yang dijadikan sebagai uang

rokok, uang transportasi maupun kepentingan pribadi lainnya. Seperti yang dikatakan Informan A bahwa *"Biasanya ada yang meminta melebihi nota kosong dan biasanya tidak kami layani. Namun, terkadang cukup memaksa sehingga terpaksa kami layani"*. Berdasarkan hasil wawancara dari Informan A dikatakan bahwa toko fotokopi milik mereka hanya membuat nota kosong bagi pelanggan yang cukup memaksa untuk dibuatkan nota kosong. Sedangkan Informan C mengatakan bahwa *"Pernah ada, kalau barang ada kena pajak. Nominal dilebihkan sewajarnya saja jika dikenai pajak"*. Berdasarkan pernyataan dari pihak C, toko tersebut hanya membuat nota kosong jika barang yang dibeli pelanggan ada dikenai pajak dan hanya dilebihkan sewajarnya saja dengan melihat tingkat pengenaan pajak terhadap barang yang dibeli pelanggan. Sama halnya dengan Informan A dan Informan C, untuk Informan D mengatakan bahwa *"Tergantung, ada yang daerah kubu maksimal fotokopi misalnya Rp.500,00 dan dana bos tidak termasuk transportasi dan kelebihannya untuk transportasi jadi ikut dari budget sana. Tetapi ada tetapi tidak dikasih bon kosong, mereka tinggal tuliskan dan kita lihat benar atau tidak agar tidak melenceng karena berhubungan dengan faktur pajak. Karena 3 bulan sekali ada pemeriksaan dari kantor pajak segala komputer, pembelanjaan sistem dan lain-lainnya dan biasanya dari instansi pemerintah dan jika orang umum palingan untuk uang rokok aja"*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak D diketahui bahwa pelanggan yang meminta nota kosong biasanya dikarenakan keperluan untuk biaya transportasi dan uang rokok, sejalan dengan Informan C bahwa Informan D juga mengawasi penulisan pada nota kosong namun Informan D tidak langsung memberikan nota kosong melainkan mereka yang akan menuliskan nominal nota tersebut sehingga tidak melenceng dari nominal yang seharusnya.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa rata-rata alasan pelanggan yang meminta nota kosong adalah untuk tambahan biaya transportasi, uang rokok, ataupun dikarenakan barang yang dibelanjakan dikenai pajak sehingga mereka

meminta nota kosong. Namun, ada juga toko yang tidak membuatkan nota kosong walaupun pelanggan meminta untuk dibuatkan seperti yang dikatakan oleh Informan E bahwa *"Tidak ada, karena nanti merugikan toko sebab orang tau tokonya"* Berdasarkan hasil wawancara tersebut pihak E tidak melayani pelanggan yang meminta nota kosong dikarenakan hal tersebut dapat merugikan toko fotokopi yang bersangkutan.

#### **4.6. Pelaku *Fraud* pada Usaha Fotokopi**

Hampir setiap kalangan masyarakat menjadi pelanggan utama dari usaha fotokopi ini. Kebutuhan akan alat tulis serta keperluan untuk *print*, fotokopi, *scan* dokumen serta cetak foto dan lainnya tidak lepas dari kehidupan masyarakat masa kini. Kalangan masyarakat yang memerlukan hal tersebut dapat berasal dari kalangan mahasiswa atau pelajar, perkantoran, instansi pemerintah serta masyarakat umum lainnya. Beberapa informasi yang diperoleh dari wawancara kepada beberapa narasumber mengatakan informasi yang berbeda terkait dengan pihak mana saja yang meminta untuk dibuatkan nota kosong. seperti informasi yang diperoleh dari Informan A mengatakan *"Kalau lewat WA biasanya dari instansi pemerintah"* Berdasarkan pernyataan tersebut Informan A mengatakan bahwa rata-rata pelanggan yang meminta nota kosong biasanya dari instansi pemerintah. Sedangkan Informan B mengatakan bahwa *"Rata-rata yang meminta nota lebih guru, kepala desa dan bendahara desa"*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut Informan B mengatakan bahwa pelanggan yang meminta nota kosong biasanya dari kalangan guru, kepala desa juga bendahara desa. Namun Informan C mengatakan bahwa *"Dari kalangan perkantoran hanya beberapa"*. Informan C mengatakan hanya beberapa yang meminta dan pelanggan dari kalangan perkantoran. Berbeda dengan Informan A, B dan C, Informan D mengatakan bahwa *"Pemerintah dan masyarakat umum"* Berdasarkan wawancara dengan Informan D yang mengatakan bahwa rata-rata pelanggan yang meminta untuk dibuatkan nota kosong berasal dari kalangan pemerintah dan

masyarakat umum.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa pelaku *fraud* pada usaha toko fotokopi berasal dari berbagai kalangan dan tingkatan seperti instansi pemerintah yang berupa perangkat desa, guru maupun pegawai negeri lainnya, perkantoran swasta serta masyarakat umum dan terlihat bahwa hampir semua kalangan masyarakat menjadi pelaku *fraud* pada usaha toko fotokopi dengan meminta nota kosong untuk membuat nominal yang lebih besar dari pada nominal yang seharusnya dibayarkan untuk setiap pembelian yang dilakukan oleh pelanggan dari usaha toko fotokopi tersebut.

#### 4.7. Strategi Implementasi Budaya Anti *Fraud*

Tindakan *fraud* dalam usaha toko fotokopi perlu dilakukannya suatu strategi sebagai usaha dalam tindakan pencegahan. Berikut merupakan rancangan strategi anti *fraud* dalam usaha fotokopi:

- a. Mencatat dan membukukan setiap transaksi yang terjadi  
Pencatatan dan pembukuan dapat menjadi tahap awal yang perlu dilakukan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Setiap transaksi yang terjadi baik dari segi pemasukan maupun pengeluaran harus dicatat secara jelas dan dibukukan sesuai dengan tanggal dari transaksi tersebut terjadi agar semua informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran pada usaha toko fotokopi ini akurat dan jelas. Pada beberapa usaha toko fotokopi ada yang tidak melakukan pembukuan secara jelas dan terperinci sehingga setiap transaksi tidak semuanya dicatat, untuk itu strategi pertama ini dapat diimplementasikan dalam setiap usaha fotokopi untuk meminimalisir *fraud* yang terjadi.
- b. Mengarsipkan semua bukti transaksi  
Semua bukti transaksi yang terjadi dalam usaha fotokopi harus di arsipkan dan disimpan sebaik mungkin yang nantinya akan digunakan sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap setiap transaksi yang terjadi dalam usaha toko

fotokopi.

- c. Melaporkan setiap transaksi yang terjadi  
Pelaporan transaksi harus dilakukan sebagai tahapan terakhir untuk mempertanggungjawabkan setiap transaksi yang terjadi. Strategi ketiga ini dapat dilakukan oleh pihak toko fotokopi untuk melihat setiap pertanggungjawaban terhadap nota yang dikeluarkan kepada pelanggan sehingga tidak terjadi penyalahgunaan nota, khususnya nota kosong yang dibuat berdasarkan permintaan pelanggan.

#### 5. SIMPULAN

Hasil dari pembahasan terkait artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa usaha toko fotokopi yang melakukan tindakan *fraud* dengan berbagai alasan ada yang karena dipaksa oleh pelaku ataupun dengan meminta sebagai tambahan untuk uang transportasi maupun uang rokok dan lainnya. Namun, ada juga toko yang tidak mau melakukan praktik tersebut dikarenakan akan sangat berisiko bagi pemilik toko dan pada penelitian ini juga terlihat bahwa banyak usaha toko fotokopi yang masih menggunakan nota manual (nota kosong) dibandingkan dengan menggunakan komputer, sehingga membuat tingkat praktik *fraud* dalam usaha tersebut cukup tinggi, sehingga perlu dilakukannya strategi anti *fraud*, dikarenakan jika ketahuan tentu usaha toko tersebut akan dikenakan sanksi dan tentu akan memperburuk citra toko dan dapat diketahui juga dari penelitian ini bahwa para pelaku yang meminta untuk melakukan *fraud* tersebut terdiri dari banyak golongan dan tingkatan, seperti instansi pemerintah dan swasta serta masyarakat umum. Penelitian yang dilakukan tentu tidak lepas dari keterbatasan, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain atau mencari usaha lain yang mungkin melakukan tindakan praktik *fraud*.

#### REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abidin, F. I. N. (2018). Analisis Persepsi

- Akademisi Dan Praktisi Terhadap Fraud Serta Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud. *Media Mahardika*, 17(1), 153-164. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v17i1.67>
- Angraini, M. S., Yuliana, R., & Haryadi, B. (2020). The Effect of Internal Control Effectiveness, Compliance with Accounting Rules and Information Asymmetry on the Tendency of Accounting Fraud with Accountability as a Moderating Variable. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 66-76.
- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(1), 66-88. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i1.18453>
- Ginting, R. (2021a). Mengungkap Budaya Fraud Dibalik Rekayasa Permainan Di Atas Kertas. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 2446-2464. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1700>
- Ginting, R. (2021b). Studi Fenomenologi: Interaksi Kekuasaan Dengan Kompromi Sebagai Pemicu Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa Pada Implementasi E-Procurement Di Pemerintah Kabupaten Powereri. *Abdi Equator*, 1(1), 46-52. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v1i1.45716>
- Ginting, R., & Dewi, V. A. W. T. (2022). Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab Fraud pada Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 19-27. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.02>
- Ginting, R., Yanto, F., Apriant, R., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 50-64. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v10i2.50982>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176-192. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hidayati, U., Fahriza, T. A., Mahardhika, E. A., & Azmiyanti, R. (2022). Literature Review: Peran Sistem Pengendalian Internal Dalam Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Seminar Nasional Akuntansi dan Call For Paper (Senapan)*, 2(1), 86-95.
- Kartika, & Atmadja, A. T. (2022). Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Peturunan Krama Desa Pada Upacara Sabha Malunin Di Desa Bali Aga (Studi Kasus Pada Desa Pakraman Pedawa). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 378-389.
- Ningrum, G. D. M. S., & Triani, N. N. A. (2022). Persepsi pegawai pemerintah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fraud di sektor pemerintahan kabupaten sidoarjo. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 5157-5164.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Widya Gama Press.
- Ramadhani, A. R., Triyuwono, I., & Purwanti, L. (2019). Mengungkap Cara Melakukan Praktik Fraud di Pemerintah Kota Malang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 53-66.
- Rusdianti, I. S., Irmadariyani, R., & Kustono, A. S. (2022). E-Finance : Mitigation of Fraud Tendency in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*

*and Business Development*, 5(2), 574-582.  
<https://doi.org/10.29138/ijebd.v5i3.1857>

Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 195-208. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1593>

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode*

*Penelitian Komunikasi*. Alfabeta.

Sulistiyo, A. B., Al Ardi, R. D., & Roziq, A. (2020). Implementasi the New Fraud Triangle Model Dengan Perspektif Syariah Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(1), 21-46. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4324>